

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DIRI REMAJA AKHIR (16-18 TAHUN) AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI SMA NEGERI 3 SUBANG

¹Budiman, ²Juju Juhaeriah, ³Fuji Rahmawati
^{1,2,3}STIKES A. Yani Cimahi, Jl. Ters. Jenderal Sudirman-Cimahi 40533
budiman_1974@yahoo.com

Abstrak.

Dalam kehidupan ini ada dua pengalaman yang amat menyedihkan dan paling menekan perasaan dalam kehidupan berkeluarga yaitu kematian dan perceraian. Data terakhir hasil perhitungan Kementrian Agama RI mencatat terjadinya 250 ribu kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2009. Pengadilan Agama (PA) Subang mencatat sebanyak 100 hingga 200 kasus perceraian dalam waktu 3 tahun. Perceraian di SMAN 3 Subang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMAN 3 Subang.

Metode penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan studi potong lintang. Populasi penelitian adalah siswa/i SMA Negeri 3 Subang dengan usia remaja akhir (16-18 Tahun) sebanyak 110 orang. Teknik pengambilan sampel melalui *purposive sampling* dengan sampel 82 orang. Analisis uji statistik menggunakan kai kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian pada 82 orang (remaja) didapatkan sebagian besar mempunyai harga diri tinggi (63,4%). Pada alfa 5% Ada pengaruh signifikan faktor pengalaman terhadap harga diri remaja. Faktor lainnya (pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi) menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap harga diri remaja akibat perceraian orang tua.

Diharapkan SMA Negeri 3 Subang dan guru Bimbingan Konseling (BK) memfasilitasi tempat bimbingan konseling dan edukasi untuk siswa/i dan mempunyai data perilaku khusus untuk memantau proses belajar.

Kata kunci : Studi Potong Lintang, Harga Diri Remaja

1. Pendahuluan

Keluarga dipandang sebagai institusi informal yang berharga dalam masyarakat. Sebagian dari nilai itu terletak pada fakta bahwa keluarga menyediakan tempat pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan fisiologi biologi, rasa aman, cinta, perlindungan, dan rasa memiliki. Menurut Duvall dan Logan (dalam Murwani, 2007) menyatakan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Dalam kehidupan ada dua pengalaman yang menyedihkan dan paling menekan perasaan kehidupan berkeluarga yaitu kematian dan perceraian, ditambah lagi jika pasangan yang bercerai mempunyai anak, maka keadaan akan menjadi bertambah rumit. (Mu'tadin, 2002).

Di Indonesia angka perceraian tahun 2009 mencapai 250 ribu kasus mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan data tahun 2008 yang mencapai 200 ribu kasus (Kementrian Agama, 2009). Begitu juga di Propinsi Jawa Barat yang setiap tahun mengalami peningkatan. Di Kabupaten Subang angka perceraian dalam tiga tahun terakhir mencapai 100 sampai dengan 300 kasus perceraian.

Dampak perceraian dalam keluarga secara dominan berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat misalnya orang tua mengalami kesedihan yang dalam, anak memiliki perasaan sedih, marah, penyangkalan, takut, merasa bersalah, atau reaksi lain seperti adanya rasa luka, rasa kehilangan, dan akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. dan perasaan-perasaan tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka

bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu kembali. (Mu'tadin, 2002).

Anak akan bereaksi terhadap perceraian orang tuanya dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Anak akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial yang berdampak kepada harga diri. (Santrok, 2002).

Menurut para psikolog, pengalaman awal selama masa kanak-kanak dan usia remaja seseorang memiliki pengaruh penting dalam pengembangan harga diri. Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian tentang nilai individu dengan menganalisa kesesuaian perilaku dengan ideal diri, harga diri yang tinggi berakar dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, sebagai individu yang berarti dan penting, walaupun salah, gagal atau kalah. Harga diri diperoleh dari penghargaan dari diri sendiri dan orang lain (Depkes RI, 2000).

Fenomena masalah yang penulis temukan di lapangan tanggal 2 Maret 2011 di SMA Negeri 3 Subang ternyata di sekolah tersebut cukup banyak siswa yang mengalami perceraian pada orang tuanya. Selain itu di sekolah ini juga sering menangani masalah siswa yang membolos, perkelahian, kesulitan dalam memahami pelajaran, prestasi akademik menurun, mencuri barang teman, merusak fasilitas sekolah, telat membayar SPP bahkan tidak membayar SPP.

Ditemukan juga kasus pada seorang siswa laki-laki kelas XI usia 17 tahun yang sudah 1 minggu tidak masuk sekolah, menurut keterangan dari guru bimbingan konseling bahwa orang tuanya bercerai dan masing-masing menikah lagi. Ia tinggal bersama ibu kandungnya dengan didikan yang otoriter. Ia tidak menerima situasi seperti itu sehingga berontak dan berperilaku kasar, serta pendidikan di sekolah pun terganggu karena ia merasa malu. Hal itu mempengaruhi harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

Jumlah siswa/i SMA Negeri 3 Subang secara keseluruhan tahun ajaran 2010-2011 adalah 1138 orang, dengan jumlah usia remaja akhir sebanyak 1110 orang. Terdiri dari kelas X berjumlah 381 orang, kelas XI berjumlah 350 orang, dan jumlah siswa kelas XII adalah 379 orang. Menurut data rekapitulasi konseling siswa SMA Negeri 3 Subang bulan Juli

2010 - Februari 2011 didapatkan jumlah siswa kelas X 89 orang, siswa kelas XI 125 orang, dan siswa kelas XII 134 orang yang melakukan bimbingan konseling dengan beragam masalah yang dialami. (sumber: bimbingan konseling SMA Negeri 3 Subang tahun ajaran 2010-2011).

Berdasarkan data yang di peroleh dari SMA Negeri 3 Subang, jumlah siswa yang berusia 16-18 tahun yang mengalami perceraian pada orang tua sebanyak 134 siswa dari 1110 siswa. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui sumber informasi lapangan diperoleh bahwa 10 orang siswa/i usia 16-18 tahun di SMA Negeri 3 Subang yang mengalami perceraian pada orang tuanya ternyata 8 orang mengatakan dirinya merasa malu karena kondisi keluarganya yang tidak utuh, mereka merasa kurang percaya diri dalam bersosialisasi di lingkungan rumah atau sekolah, mereka merasa kecewa dan marah karena kasih sayang orang tua harus terbagi, mereka berperilaku agresif dan kasar karena kebutuhan finansial tidak terpenuhi, bahkan sampai frustrasi karena orang tuanya bercerai. Sedangkan 2 orang lagi mereka mengatakan baik-baik saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor (pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi) yang mempengaruhi harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMAN 3 Subang.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi potong lintang, yaitu peneliti mengumpulkan variabel faktor-faktor (pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi) dengan harga diri remaja secara serentak dan pada satu saat (Alimul, 2006 dan Riyanto, 2011). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMAN 3 Subang yang orang tuanya bercerai berjumlah 134 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 82 orang. Teknik pengambilan sampel melalui non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan alat pengumpulan data kuesioner. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas di SMAN 1 Subang melalui analisis korelasi product moment dan alfa cronbach dengan hasil 0,90. Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan pendekatan uji statistik *chi square* (Budiman, 2011).

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 3 Subang tahun 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Harga Diri Remaja Akhir

(16-18 Tahun) Akibat Perceraian Orang Tua		
Harga Diri	Frekuensi	%
Tinggi	52	63,4
Rendah	30	36,6
Jumlah	82	100

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan hasil bahwa dari 82 responden, yaitu 52 orang (63,4 %) sebagian besar memiliki harga diri tinggi akibat perceraian orang tua. Tabel 2. Pengaruh Faktor Pengalaman terhadap Harga Diri Remaja Akhir (16-18 Tahun) Akibat Perceraian Orang Tua

Faktor Pengalaman	Harga Diri		Jumlah	p-Value
	Tinggi	Rendah		
Mendukung	35 (83,3%)	7 (16,7%)	42 (51,2%)	0,000
Tidak Mendukung	17 (42,5%)	23 (57,5%)	40 (48,8%)	
Jumlah	52 (63,4%)	40 (36,6%)	82 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2. didapatkan hasil penelitian bahwa proporsi faktor pengalaman mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 35 orang (83,3%) lebih banyak dibandingkan dengan faktor pengalaman tidak mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 17 orang (42,5%). Berdasarkan uji statistik dengan alfa 5% diperoleh Nilai-p adalah 0,000 artinya ada pengaruh signifikan faktor pengalaman terhadap harga diri remaja akhir (usia 16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.

Tabel 3. Pengaruh Faktor Pola Asuh terhadap Harga Diri Remaja Akhir (16-18 Tahun) Akibat Perceraian Orang Tua

Faktor Pola Asuh	Harga Diri		Jumlah	p-Value
	Tinggi	Rendah		
Mendukung	31 (72,1%)	12 (27,9%)	43 (52,4%)	0,138
Tidak Mendukung	21 (53,8%)	18 (47,2%)	39 (47,6%)	
Jumlah	52 (63,4%)	40 (36,6%)	82 (100%)	

Berdasarkan Tabel 3. didapatkan hasil penelitian bahwa proporsi faktor pola asuh mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 31 orang (72,1%) lebih banyak dibandingkan dengan faktor pola asuh tidak mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 21 orang (53,8%). Berdasarkan uji statistik dengan alfa 5% diperoleh Nilai-p adalah 0,138 artinya tidak ada pengaruh signifikan faktor pola asuh

terhadap harga diri remaja akhir (usia 16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.

Tabel 4. Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Harga Diri Remaja Akhir (16-18 Tahun) Akibat Perceraian Orang Tua

Faktor Lingkungan	Harga Diri		Jumlah	p-Value
	Tinggi	Rendah		
Mendukung	29 (67,4%)	14 (32,6%)	43 (52,4%)	0,572
Tidak Mendukung	23 (59,0%)	16 (41,0%)	39 (47,6%)	
Jumlah	52 (63,4%)	40 (36,6%)	82 (100%)	

Berdasarkan Tabel 4. didapatkan hasil penelitian bahwa proporsi faktor lingkungan mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 29 orang (67,4%) lebih banyak dibandingkan dengan faktor lingkungan tidak mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 21 orang (53,8%). Berdasarkan uji statistik dengan alfa 5% diperoleh Nilai-p adalah 0,572 artinya tidak ada pengaruh signifikan faktor lingkungan terhadap harga diri remaja akhir (usia 16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.

Tabel 5. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Harga Diri Remaja Akhir (16-18 Tahun) Akibat Perceraian Orang Tua

Faktor Sosial Ekonomi	Harga Diri		Jumlah	p-Value
	Tinggi	Rendah		
Mendukung	31 (57,4%)	24 (42,6%)	54 (65,9%)	0,185
Tidak Mendukung	21 (75,0%)	7 (25,0%)	28 (34,1%)	
Jumlah	52 (63,4%)	40 (36,6%)	82 (100%)	

Berdasarkan Tabel 5. didapatkan hasil penelitian bahwa proporsi faktor sosial ekonomi mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 31 orang (57,4%) lebih banyak dibandingkan dengan faktor sosial ekonomi tidak mendukung dan mempunyai harga diri tinggi yaitu 21 orang (75,0%). Berdasarkan uji statistik dengan alfa 5% diperoleh Nilai-p adalah 0,185 artinya tidak ada pengaruh signifikan faktor sosial ekonomi terhadap harga diri remaja akhir (usia 16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.

4. Pembahasan

Harga diri mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana

proses ini dapat menguji individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai harga diri tinggi walaupun orang tuanya mengalami perceraian. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai (Suliswati, 2005). Kondisi ini erat hubungan dengan dominasi tipe keluarga di Subang yang menganggap perceraian orang tua bukan sesuatu yang luar biasa tetapi hal biasa.

Secara teori ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, diantaranya : faktor pengalaman meliputi penolakan orang tua, harapan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain dan ideal diri yang tidak realistis. Selain itu faktor pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya. Faktor lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tuanya, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya. Serta faktor sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa empat faktor yang mempengaruhi harga diri remaja hanya faktor pengalaman yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMAN 3 Subang. Kondisi ini terjadi walaupun orang tuanya bercerai tetapi faktor pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi mendapatkan pengganti dari kakek dan neneknya.

Faktor pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi yang dimiliki oleh remaja proporsi mendukung untuk membangun harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendukung. Hal ini menjadi modal dasar remaja membangun pengembangan diri walaupun orang tuanya bercerai. Sama halnya dengan penelitian Scott (1939) dalam Santrock (2003), juga menyatakan bahwa pada keluarga dimana terdapat rasa saling percaya dan kecocokan diantara orangtua dan anak akan membentuk anak yang berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri.

Pola asuh yang demokratis, lingkungan yang mendukung, dan sosial ekonomi keluarga pengganti yang mapan dapat menjadi satu bagian dalam mempengaruhi harga diri remaja. Namun sebaliknya akan memberikan dampak yang negatif jika faktor-faktor tersebut tidak koheren.

5. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

- Sebagian besar harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 3 subang memiliki harga diri tinggi
- Ada pengaruh faktor pengalaman terhadap harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.
- Tidak ada pengaruh faktor pola asuh terhadap harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.
- Tidak ada pengaruh faktor lingkungan terhadap harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.
- Tidak ada pengaruh faktor pengalaman terhadap harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua.

5.2. Saran

- Untuk pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling (BK), diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat meningkatkan lagi peran konsultan dan edukasi terutama yang berkaitan dengan masalah psikososial situasional harga diri seorang remaja. Bila perlu bekerja sama dengan profesi psikologi untuk mencegah terjadinya gangguan perilaku.
- Pihak sekolah mempunyai data khusus tentang perkembangan perilaku remaja sehingga dapat mengontrol kemajuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. 2011. Penelitian Kesehatan: Buku Pertama. Refika Aditama. Bandung
- Martínez, I, & García, J F. (2008). Internalization of values and self-esteem among brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Jurnal of Adolescence*. Roslyn Heights: Spring 2008. Vol. 43, Iss. 169; pg. 13, 17 pgs.
- Mu'tadin. 2002. *Strategi Coping*. (<http://www.e-psikologi.com.2002.html>)
- Riyanto, A. (2009). Pengolahan dan analisis data kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Santrok, John W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Suliswati, dkk. (2005). Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa. Jakarta: EGC.